

## **PELATIHAN PROGRAM KESELAMATAN DIRI ANAK USIA DINI BAGI PENGELOLA DAN PENGASUH PANTI ASUHAN**

**Risty Justicia, Asep Kurnia Jayadinata, Dhea Ardiyanty,  
Gia Nikawanti, Tharisa Basariahna Sembiring**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia  
*risty@upi.edu*

### **Abstract**

This community service program aims to strengthen the capacity of caregivers in providing self-safety education to children in three orphanages in Purwakarta Regency. Through a structured approach consisting of needs assessment, training, and field mentoring, the program was designed to enhance caregivers' understanding of body boundaries, safety communication, risk identification, the development of Standard Operating Procedures (SOPs), and storytelling practices for children's self-protection. The activities began with problem identification through observation and interviews, followed by structured training through interactive discussions, simulations, SOP development, and storytelling practice using specially designed storybooks. The mentoring phase was conducted to ensure sustainable implementation through supervised practice, reflection, and direct technical guidance. The results showed significant improvements in caregivers' knowledge, communication skills, and sensitivity in responding to risky situations, as well as children's ability to recognize danger and express feelings of discomfort. This program contributes to the advancement of educational science, particularly in institutional-based child protection practices, by offering a structured intervention model that can be replicated in non-formal education settings and other alternative care services.

*Keywords: self-safety education, alternative care, child protection, mentoring, orphanage.*

### **Abstrak**

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengasuh dalam memberikan pendidikan keselamatan diri kepada anak di tiga panti asuhan di Kabupaten Purwakarta. Melalui pendekatan berbasis kebutuhan (need assessment), pelatihan, dan pendampingan lapangan, program ini dirancang untuk memperkuat pemahaman pengasuh mengenai konsep batasan tubuh, komunikasi keselamatan, identifikasi risiko, pembentukan Standar Operasional Prosedur (SOP) serta praktik bercerita mengenai perlindungan diri anak. Kegiatan diawali dengan identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan terstruktur melalui diskusi interaktif, simulasi, penyusunan SOP serta praktik bercerita menggunakan buku cerita yang sudah dirancang. Tahap pendampingan dilakukan untuk memastikan implementasi berkelanjutan melalui observasi praktik, refleksi, dan bimbingan teknis langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan kepekaan pengasuh dalam merespons situasi berisiko, serta kemampuan anak dalam mengenali tanda bahaya dan mengungkapkan perasaan tidak aman. Pengabdian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam praktik perlindungan anak berbasis lembaga, dengan memberikan model intervensi terstruktur yang dapat direplikasi pada konteks pendidikan nonformal maupun layanan pengasuhan alternatif lainnya.

*Keywords: pendidikan keselamatan diri, pengasuhan alternatif, perlindungan anak, pendampingan, panti asuhan.*

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang serius dan berdampak luas, terutama ketika terjadi pada anak-anak yang berada dalam situasi rentan (Faramade, 2023; Susilowati dkk, 2024).

Anak-anak di panti asuhan termasuk kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap kekerasan seksual karena berbagai faktor, seperti minimnya pengawasan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya akses terhadap pendidikan tentang seksual yang memadai. Hal ini menjadi perhatian global, mengingat panti asuhan seharusnya menjadi tempat perlindungan dan rehabilitasi bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua (Uskova dkk, 2020).

Berdasarkan data KPAI (2024) (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) melaporkan terkait kekerasan yang terjadi pada anak terus meningkat setiap tahun, hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan (KPAI) dari tahun 2020 sampai tahun 2024, terjadi peningkatan yang signifikan (Qamarina, 2017; Nurfazryana & Mirawati, 2022).



Gambar 1. Berita kasus kekerasan di panti asuhan

Kekerasan seksual di panti asuhan adalah isu serius yang memerlukan perhatian. Ini merupakan bentuk penyalahgunaan di mana orang dewasa mengeksploitasi anak untuk kepuasan seksual (Justicia, 2024; Alaggia, R., & Donohue, 2018). Panti

asuhan berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi anak-anak tanpa orang tua, namun ada kesenjangan yang menghambat perlindungan optimal mereka, seperti lemahnya sistem pengawasan dan pendidikan seksual yang tidak memadai. Anak-anak sering tidak memahami hak atas tubuh mereka dan cara melindungi diri. Idealnya, pendidikan seksual harus diintegrasikan dalam pembinaan anak. Sistem pelaporan juga harus anonim dan mudah diakses, dengan dukungan tim profesional yang responsif. Pengawasan pemerintah terhadap panti asuhan masih lemah, dan layanan psikososial untuk korban kekerasan sering kali kurang memadai, padahal mereka membutuhkan dukungan untuk pemulihan (Insani & Supriyatun, 2020).

Pengelola dan pengasuh di Panti Asuhan memiliki tugas dan fungsi utama dalam memberikan perlindungan, perawatan dan pembinaan kepada anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua (Gafur, 2020). Selain itu, fungsi panti asuhan juga sebagai tempat pembinaan mental sehingga anak mendapatkan kesejahteraan psikologis sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Namun, tidak semua pengelola dan pengasuh memiliki kompetensi dalam pengasuhan dan pendidikan di panti asuhan. Seperti yang terjadi di beberapa mitra panti asuhan yang memiliki tantangan dalam mengasuh dan mendidik anak di panti.

Adapun berdasarkan hasil diskusi awal dengan khalayak sasaran. Permasalahan yang dialami oleh lima lembaga mitra di wilayah Bandung dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengelola masih belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pendidikan seks pada anak yang sesuai dengan usia anak-anak,

serta minimnya bahan ajar yang dapat digunakan.

2. Sebagian pengelola dan pengasuh di mitra masih menganggap tabu dalam memberikan pendidikan seks pada anak, sehingga pengelola panti khawatir mendapatkan stigma yang negatif jika mengajarkan pendidikan seksual pada anak.

3. Belum sepenuhnya pengelola dan pengasuh memiliki kompetensi baik dalam pengetahuan dan keterampilan untuk menyampaikan pendidikan seks yang efektif dan efisien.

4. Kurangnya dukungan dari pemerintah, masyarakat dan juga organisasi setempat yang mendukung dalam program pendidikan seksual pada anak.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa panti asuhan tidak hanya membutuhkan sistem perlindungan anak yang kuat, tetapi juga peningkatan kapasitas pengasuh dalam memberikan pendidikan seksual dan keselamatan diri secara tepat, ramah anak, dan sesuai perkembangan. Pendidikan keselamatan diri terbukti menjadi salah satu strategi preventif yang efektif dalam menurunkan risiko kekerasan dan meningkatkan kemampuan anak mengenali serta menghindari situasi berbahaya (Widayati, 2018).

Pengasuh sebagai figur utama di panti asuhan harus dibekali keterampilan komunikasi yang aman, teknik penyampaian materi yang tidak menimbulkan rasa takut, serta pemahaman tentang hak-hak anak atas tubuhnya. Tanpa peningkatan kompetensi ini, anak tetap berada pada kondisi rentan dan tidak memiliki kemampuan dasar untuk melindungi diri ketika menghadapi ancaman. Oleh karena itu, intervensi penguatan kapasitas pengasuh menjadi kebutuhan

mendesak untuk memastikan lingkungan panti asuhan lebih aman dan responsif terhadap risiko kekerasan seksual.

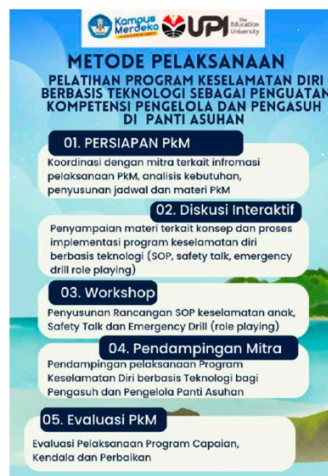
Melihat kompleksitas tantangan tersebut, diperlukan suatu program pengabdian yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menyertakan pelatihan praktis dan pendampingan agar pengasuh mampu mengimplementasikan pendidikan keselamatan diri secara konsisten. Pelatihan yang disertai pendampingan terbukti lebih efektif dalam membangun perubahan perilaku dan meningkatkan kompetensi pengasuh di lembaga pengasuhan anak (Miller et al., 2021). Program pengabdian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mitra melalui pendekatan komprehensif yang mencakup asesmen kebutuhan, pelatihan terstruktur, pengembangan SOP keselamatan, dan praktik bercerita berbasis perlindungan diri anak. Dengan demikian, diharapkan pengasuh memiliki kapasitas yang memadai untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman, mendukung, dan selaras dengan prinsip perlindungan anak.

## **METODE**

Pelatihan pendidikan keselamatan diri ini merupakan bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat berbasis kepakaran bidang ilmu (PkM) yang dilaksanakan bersama tiga lembaga mitra pengasuhan anak di Kabupaten Purwakarta. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 25 orang pengelola dan pengasuh dari panti asuhan mitra. Pelatihan dirancang untuk meningkatkan kompetensi pengasuh dalam memberikan pembinaan, perlindungan, dan pendidikan keselamatan diri bagi anak, khususnya dalam upaya pencegahan kekerasan

serta penguatan perilaku aman di lingkungan pengasuhan.

Pelatihan dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti analisis kebutuhan, **diskusi interaktif, pelatihan/workshop dan pendampingan mitra**, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep tetapi juga terampil dalam mengimplementasikannya. Pada tahap awal, tim pengabdian mengembangkan **materi pelatihan**, termasuk modul pendidikan keselamatan diri, SOP keselamatan anak, serta media edukasi yang relevan dengan kebutuhan anak usia dini di panti asuhan. Pengembangan materi dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan dan karakteristik anak yang diasuh. Kegiatan pengabdian anak dilakukan seperti gambar dibawah ini,



Gambar 2. Metode Pelaksanaan Pelatihan

#### a. *Persiapan Program.*

Pada tahap ini dilaksanakannya tahap kegiatan koordinasi dan penyediaan alat kebutuhan untuk melaksanakan program PKM yang dilakukan melalui perizinan serta wawancara terbuka kepada mitra mengenai permasalahan.

#### b. *Diskusi Interaktif.*

Metode diskusi interaktif ini digunakan untuk menyampaikan penjelasan kepada guru tentang materi terkait konsep dasar mengenai hak anak dan materi mengenai konsep dasar pendidikan seksual anak usia dini. Selain itu, materi mengenai SOP dalam perlindungan anak dan karakteristik pendekatan pendidikan keselamatan diri pada pembelajaran PAUD. Pengelola dan pengasuh akan diberikan kesempatan untuk senantiasa mengulas materi pelatihan dan melakukan tanya jawab dengan tim ahli dan juga sesama peserta pelatihan. Diskusi interaktif ini akan dilakukan secara *blended* (luring-daring) yang berlangsung dalam beberapa pertemuan yang terjadwal secara berkala.

#### c. *Workshop.*

Pada tahap ini, Pengelola dan pengasuh akan bertemu tatap muka atau luring di lokasi. Pengelola dan pengasuh akan diberikan kesempatan secara langsung menyusun modul pembelajaran pendidikan keselamatan diri anak usia dini yang interaktif dan kreatif yang akan ditekankan juga pada kekhasan di masing-masing Lembaga.

Narasumber memberikan penjelasan mengenai alur pelaksanaan program keselamatan diri, termasuk penyusunan peta konsep, penyusunan SOP Keselamatan Anak, hingga praktik *safety talk* dan *emergency drill* melalui simulasi peran (*role playing*). Kegiatan ini dirancang agar pengasuh mampu memahami langkah-langkah perlindungan anak secara komprehensif sekaligus dapat menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

#### d. *Pendampingan.*

Setelah mendapatkan pengalaman menyusun modul

pendidikan keselamatan diri yang berfokus pada pendidikan seksual anak baik dalam administrasi SOP, *safety talk* dan *role playing*, tim pelaksana akan menindaklanjuti kegiatan melalui pendampingan berkala di masing-masing Lembaga. Pendampingan ini diharapkan dapat memberikan penguatan proses implementasi sekaligus mengukur ketercapaian pelatihan dalam menguatkan kompetensi pengelola dan pengasuh untuk mengembangkan program pendidikan keselamatan diri berbasis pendidikan seksual terintegrasi teknologi.

Melalui kegiatan ini, pengelola dan pengasuh di panti asuhan diharapkan lebih siap dalam memberikan perlindungan yang menyeluruh kepada anak asuh, memahami risiko kekerasan yang mungkin terjadi di lingkungan panti, serta mampu menerapkan pendidikan keselamatan diri sebagai bagian dari pelayanan pengasuhan yang aman, nyaman, dan berkualitas.

Bentuk Pelatihan	Rencana Materi
Diskusi Interaktif	a. Pengenalan Materi Dasar Pendidikan Keselamatan diri bagi Anak b. Analisis SWOT terkait materi perangkat Pendidikan Keselamatan diri dan pendidikan seksual sesuai tahapan usia anak c. Hak dan Perlindungan pada Anak melalui Standar Operasional Prosedur dalam Keselamatan diri Anak d. Pengembangan Media Interaktif e. Pengenalan Program Pendidikan Keselamatan Diri Anak
Workshop	Praktik Penyusunan Program Pendidikan Keselamatan Diri Anak mencakup: a. Menyusun Peta Konsep Program Keselamatan Diri Anak b. Penyusunan administrasi SOP Keselamatan Anak c. Sosialisasi Safety Talk Program Keselamatan Diri Anak d. Emergency Drill (Role Playing) Program Keselamatan Diri Anak
Pendampingan	a. Penguatan Penyusunan Program Keselamatan Diri Anak b. Evaluasi dan Perbaikan Program Keselamatan Diri Anak

Gambar 3. Materi Program Keselamatan Diri

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses identifikasi awal permasalahan mitra dilakukan melalui wawancara, observasi, serta diskusi kelompok terarah dengan pengasuh dari tiga panti asuhan mitra. Hasil asesmen menunjukkan bahwa pengasuh masih

mengalami kendala dalam memberikan pendidikan keselamatan diri kepada anak, terutama dalam menjelaskan konsep batasan tubuh, mengenali tanda kekerasan, serta menyusun prosedur perlindungan anak yang sistematis. Minimnya pemahaman ini disebabkan oleh belum adanya pelatihan formal terkait perlindungan anak dan rendahnya ketersediaan materi edukasi keselamatan diri yang mudah dipahami anak. Temuan ini selaras dengan studi Miller (2021), yang menjelaskan bahwa lembaga pengasuhan alternatif cenderung memiliki keterbatasan kapasitas dalam memberikan pendidikan perlindungan diri secara memadai.

Selain kurangnya pelatihan, hasil identifikasi menunjukkan bahwa metode pengasuhan yang digunakan masih bersifat konvensional, seperti memberikan instruksi tanpa penjelasan dan pengawasan yang tidak terstruktur. Hal ini menyebabkan anak tidak memahami situasi berbahaya atau tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi risiko. Beberapa anak bahkan menunjukkan kebingungan ketika ditanya tentang siapa yang boleh menyentuh tubuh mereka atau kapan mereka harus merasa tidak aman. Kondisi ini memperkuat temuan Solehati, dkk (2022) yang menegaskan bahwa anak di lingkungan pengasuhan komunal sering kali tidak memiliki keterampilan keselamatan diri akibat kurangnya pendekatan komunikasi yang sensitif dan terstruktur dari orang dewasa.

Identifikasi awal juga menemukan bahwa tidak adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) perlindungan anak yang baku menjadi faktor utama terhambatnya pengasuhan yang aman. Ketidadaan SOP menyebabkan variasi praktik antar pengasuh dan ketidakjelasan alur

pelaporan ketika anak mengalami kekerasan atau situasi berisiko. Beberapa pengasuh mengaku mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi dalam menangani masalah keselamatan, sehingga respons terhadap risiko sering tidak konsisten. Studi Wahida dkk (2024) menyoroti bahwa institusi pengasuhan membutuhkan pedoman formal untuk memastikan intervensi perlindungan anak dilakukan secara konsisten dan berbasis bukti.

Selain faktor struktural, identifikasi awal mengungkap bahwa sebagian besar pengasuh belum memiliki kecakapan komunikasi ramah anak, terutama dalam membahas topik sensitif seperti sentuhan tidak aman, rasa takut, atau pengalaman tidak nyaman. Anak-anak yang diwawancarai juga menyampaikan bahwa mereka jarang diajak berdiskusi tentang apa yang harus dilakukan ketika mengalami situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Widayati (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan keselamatan diri perlu diberikan dengan pendekatan komunikasi terbuka dan suportif agar anak merasa aman menyampaikan pengalaman mereka. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar penyusunan intervensi pelatihan dan pendampingan yang lebih terarah untuk meningkatkan kapasitas pengasuh dalam memberikan pendidikan keselamatan diri secara efektif.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian UNICEF (2019) yang menyatakan bahwa anak di lembaga pengasuhan alternatif membutuhkan pendekatan multisensori dan pengalaman langsung agar dapat memahami konsep keselamatan diri.

### **Validasi Kebutuhan oleh Ahli dan Praktisi**

Proses validasi kebutuhan dilakukan untuk memastikan bahwa program pendidikan keselamatan diri yang dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata di panti asuhan. Validasi ini melibatkan dua kelompok, yaitu ahli perlindungan anak dan praktisi lapangan yang berpengalaman dalam pengasuhan berbasis lembaga. Ahli perlindungan anak memberikan penilaian terhadap kelayakan materi, ketepatan konsep, dan kesesuaian program dengan standar perlindungan anak nasional. Masukan ahli berfokus pada pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip keselamatan diri ke dalam rutinitas pengasuhan agar anak mampu memahami risiko secara bertahap dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Halim (2024) yang menegaskan bahwa intervensi perlindungan anak yang efektif harus melewati proses asesmen dan validasi kebutuhan secara menyeluruh untuk menjamin ketepatan sasaran.

Selain validasi dari ahli, program juga diuji oleh praktisi panti asuhan yang memiliki pengalaman langsung mengelola situasi pengasuhan anak dengan kondisi beragam. Praktisi menilai program dari aspek kepraktisan, kemungkinan implementasi, serta hambatan-hambatan nyata yang mungkin dihadapi pengasuh selama pelaksanaan pendidikan keselamatan diri. Masukan dari praktisi sangat penting karena memberikan gambaran kontekstual mengenai interaksi sehari-hari antara pengasuh dan anak, termasuk dinamika perilaku anak yang seringkali tidak tercatat dalam asesmen formal. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari dan Widyastuti (2021) yang menyatakan bahwa validasi praktis lapangan merupakan kunci dalam memastikan keberterimaan dan



keberlanjutan program intervensi di lembaga pengasuhan.

Hasil dari proses validasi oleh ahli dan praktisi menunjukkan bahwa program pendidikan keselamatan diri perlu memperhatikan aspek komunikasi ramah anak, penggunaan contoh situasi nyata, serta penyusunan SOP keselamatan yang mudah dipahami pengasuh. Selain itu, beberapa penyempurnaan dilakukan pada alur edukasi, seperti penambahan ilustrasi sederhana, penekanan pada teknik merespons laporan anak, dan adaptasi materi sesuai usia. Melalui integrasi masukan tersebut, program keselamatan diri menjadi lebih komprehensif, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik panti asuhan, sehingga layak untuk diterapkan sebagai bagian dari upaya peningkatan perlindungan anak.

#### **Diskusi Interaktif dengan Pengasuh: Memetakan Risiko dan Pengalaman Nyata**

Tahapan berikutnya adalah diskusi interaktif yang bertujuan memberikan pemahaman awal kepada pengasuh mengenai konsep keselamatan diri. Dalam sesi ini, pengasuh:

- Berbagi pengalaman mengenai kejadian berbahaya di panti,
- Mendalami kasus-kasus kekerasan yang umumnya tidak terdeteksi,
- Menyampaikan kekhawatiran terkait anak yang terlalu pendiam atau terlalu penurut,
- Memahami bahwa anak sering tidak mengetahui batasan tubuh karena tidak pernah diajarkan.

Narasumber menjelaskan berbagai strategi perlindungan anak, termasuk:

- Mengenalkan istilah “bagian pribadi adalah milik saya”,
- Mengajarkan anak membedakan sentuhan baik dan sentuhan tidak baik,
- Cara menanggapi ketika anak melapor,
- Teknik memastikan anak merasa didengar tanpa dihakimi.

Diskusi ini memperluas wawasan pengasuh dan memberikan fondasi kuat sebelum memasuki sesi pelatihan.



Gambar 4. Diskusi Interaktif

Pelatihan pendidikan keselamatan diri dirancang secara terstruktur untuk meningkatkan keterampilan praktis para pengasuh dalam melindungi dan mendampingi anak di lingkungan panti asuhan. Pada tahap awal pelatihan, pengasuh diperkenalkan pada konsep dasar perlindungan anak, batasan tubuh, serta prinsip-prinsip komunikasi ramah anak. Materi ini diberikan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai cara menjelaskan konsep keselamatan diri kepada anak secara jelas, tidak menakutkan, dan sesuai

dengan perkembangan usia. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan UNICEF (2019) yang menegaskan bahwa pengasuh perlu dibekali kompetensi khusus untuk mengkomunikasikan isu keselamatan diri secara aman dan sensitif.

### **Pelatihan/ Workshop**

Tahap berikutnya adalah pelatihan penggunaan modul keselamatan diri. Pengasuh dilatih membaca, memahami, dan menerapkan panduan yang berisi contoh situasi berbahaya, teknik pengawasan, serta strategi mengenalkan konsep *safe touch* dan *unsafe touch*. Penyusunan modul ini berorientasi pada kebutuhan anak di panti asuhan yang memiliki latar belakang dan pengalaman berbeda-beda. Pelatihan juga menekankan pentingnya peran pengasuh dalam memberikan edukasi yang konsisten dan berulang agar anak mampu mengenali risiko secara mandiri. Pendekatan ini selaras dengan penelitian Widayati (2018) yang menekankan bahwa pendidikan keselamatan diri harus dipraktikkan secara berkelanjutan agar efektif dalam mencegah kekerasan terhadap anak.



**Gambar 5. Kegiatan Pelatihan**

Pada sesi keterampilan praktis, pengasuh mengikuti simulasi atau *role play* untuk melatih kemampuan komunikasi dan penanganan situasi berisiko. Pengasuh mempraktikkan bagaimana merespons ketika anak

mengungkapkan rasa takut, bagaimana mengajarkan anak menolak sentuhan tidak aman, serta bagaimana mengarahkan anak untuk meminta bantuan dengan cara yang benar. Simulasi ini penting karena memungkinkan pengasuh mengalami langsung dinamika interaksi dengan anak dan mencoba teknik perlindungan dalam konteks yang realistis. Hal ini sejalan dengan rekomendasi WHO (2018) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis simulasi meningkatkan kesiapsiagaan dan sensitivitas pengasuh dalam mencegah serta merespons kekerasan pada anak.



**Gambar 6. Kegiatan Pelatihan**

Bagian akhir dari pelatihan terstruktur adalah penyusunan SOP keselamatan diri yang digunakan sebagai panduan baku di panti asuhan. Pengasuh dilatih menyusun alur pelaporan insiden, aturan pengawasan, mekanisme keamanan kunjungan tamu, serta prosedur penanganan keadaan darurat. SOP ini bertujuan membangun sistem perlindungan internal yang kuat dan seragam bagi seluruh pengasuh. Keberadaan SOP terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman (Kemensos RI, 2020), karena memberikan kejelasan tugas dan standar kerja bagi seluruh pengelola panti. Melalui pelatihan terstruktur ini, pengasuh tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan



praktis yang diperlukan untuk memastikan perlindungan optimal bagi anak asuh.



Gambar 7. Materi SOP

Tabel 1. Hasil Pelatihan Keselamatan Diri

No	Aspek	Hasil
1.	Kemudahan penggunaan Modul	73,5%
2.	Kesesuaian Tujuan dan Materi	81,3%
3.	Kebermanfaata Media dan Modul	87,7%

Hasil evaluasi pelatihan keselamatan diri menunjukkan bahwa program telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas para pengelola dan pengasuh panti asuhan dalam memahami dan menerapkan pendidikan keselamatan diri bagi anak usia dini. Aspek kemudahan penggunaan modul memperoleh skor 73,5%, yang mengindikasikan bahwa materi pelatihan cukup mudah dipahami namun masih memerlukan penyederhanaan agar lebih praktis digunakan dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari. Aspek kesesuaian tujuan dan materi menunjukkan skor 81,3%, menandakan bahwa konten pelatihan telah relevan dan mendukung

kompetensi pengasuh dalam mengenalkan konsep batasan tubuh, identifikasi risiko, serta komunikasi keselamatan kepada anak. Adapun aspek kebermanfaatan media dan modul memperoleh skor tertinggi, yaitu 87,7%, menunjukkan bahwa media pelatihan dinilai sangat membantu pengelola dan pengasuh dalam menjelaskan topik-topik perlindungan diri secara jelas, menarik, dan mudah diterapkan.

### Pendampingan Lapangan: Memperkuat Implementasi dan Perubahan Perilaku

Tahap pendampingan lapangan merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh pengasuh selama pelatihan benar-benar diterapkan dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi langsung terhadap interaksi pengasuh dan anak, terutama mengenai bagaimana pengasuh mempraktikkan komunikasi keselamatan diri, memberikan arahan yang aman, serta merespons perilaku anak yang menunjukkan risiko. Pendampingan semacam ini terbukti efektif dalam memperkuat penerapan hasil pelatihan, sebagaimana diungkapkan oleh Furi dan Saptaningsih (2020) bahwa supervisi dan pendampingan berkala dapat meningkatkan kualitas praktik pengasuhan dan konsistensi perilaku pengasuh dalam menerapkan prinsip perlindungan anak.

Selain observasi, pendampingan juga dilakukan melalui simulasi kegiatan bersama anak untuk melihat sejauh mana pengasuh mampu mengintegrasikan pendidikan keselamatan diri ke dalam rutinitas harian. Pengasuh dilibatkan dalam praktik mengajarkan anak tentang batasan tubuh, teknik berkata “tidak”, hingga cara mengenali dan menghindari

situasi yang berpotensi berbahaya. Proses ini memungkinkan pengasuh mendapatkan umpan balik langsung dan memperbaiki kesalahan dalam penyampaian materi. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari dan Widyastuti (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui praktik langsung dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai keselamatan dan perilaku protektif pada anak.



**Gambar 7. Pendampingan : Buku cerita**

Selama pendampingan berlangsung, dilakukan pula sesi refleksi bersama untuk mengevaluasi pelaksanaan program dan mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul di lapangan. Pengasuh diberikan ruang untuk berbagi pengalaman, termasuk kesulitan menghadapi anak yang merasa malu, takut, atau bingung ketika membicarakan topik sensitif seperti sentuhan aman dan tidak aman. Melalui refleksi ini, pengasuh memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya komunikasi yang empatik dan tidak menghakimi. Temuan ini sejalan dengan kajian Hidayatullah (2025) yang menekankan bahwa refleksi praktik merupakan bagian penting dalam meningkatkan sensitivitas pengasuh serta membangun hubungan yang aman dan suportif dengan anak.



**Gambar 8. Pendampingan : SOP**

Pada akhir tahap pendampingan, terlihat adanya perubahan positif pada perilaku pengasuh maupun anak. Pengasuh menjadi lebih sigap dalam mengawasi anak, lebih konsisten dalam menerapkan SOP keselamatan, dan lebih responsif ketika anak menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan. Anak pun terlihat lebih berani berbicara, lebih paham mengenai batasan tubuh, dan lebih mampu mengenali situasi berisiko. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendampingan bukan hanya memperkuat implementasi pelatihan, tetapi juga membentuk budaya perlindungan anak yang lebih kuat di lingkungan panti asuhan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wahida dkk (2024) yang menemukan bahwa intervensi berbasis pendampingan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pengasuhan dan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak di panti asuhan.

## **SIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di tiga panti asuhan di Kabupaten Purwakarta berhasil meningkatkan kapasitas pengasuh dalam memberikan pendidikan keselamatan diri kepada anak. Melalui tahapan need assessment, pelatihan terstruktur, dan pendampingan lapangan, pengasuh menunjukkan

peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep batasan tubuh, komunikasi keselamatan, identifikasi risiko, serta kemampuan menerapkan SOP perlindungan anak. Selain itu, praktik bercerita menggunakan buku cerita perlindungan diri terbukti efektif memperkuat kemampuan anak dalam mengenali bahaya dan menyampaikan rasa tidak aman. Secara umum, program ini membuktikan bahwa intervensi berbasis pelatihan dan pendampingan mampu memperkuat budaya pengasuhan yang aman dan responsif di lembaga pengasuhan alternatif.

Rekomendasi lanjutan diarahkan pada pengembangan modul keselamatan diri yang lebih komprehensif, termasuk penyusunan SOP perlindungan anak yang terstandarisasi untuk seluruh panti asuhan. Selain itu, diperlukan pelatihan lanjutan bagi pengasuh dalam penggunaan teknik komunikasi ramah anak serta pendampingan berkala untuk memastikan implementasi program secara konsisten.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia (LPPM UPI) atas dukungan pendanaan, fasilitasi, dan arahan yang memungkinkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan baik. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada seluruh pengasuh, pengelola, dan anak-anak dari panti asuhan mitra yang telah berpartisipasi aktif dalam proses asesmen kebutuhan, pelatihan, dan pendampingan. Kerja sama, keterbukaan, serta komitmen para mitra menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program dan mendorong peningkatan praktik

perlindungan anak di lingkungan pengasuhan alternatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaggia, R., & Donohue, M. (2018). Prevention of child sexual abuse: Best practices and evidence. *Trauma, Violence, & Abuse*, 19(2), 140–155. <https://doi.org/10.1177/1524838016650187>
- Faramade, I. O., Olugbenga-Bello, A. I., & Goodman, O. O. (2023). Sexual knowledge, risk behavior, and access to reproductive health services among orphaned adolescents in Southwest Nigeria: implications for institutionalized care. *Frontiers in Global Women's Health*, 4, 1151099.
- Furi, V. L., & Saptatiningsih, R. I. (2020). Peran UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak dalam pendampingan perempuan korban kekerasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 4(2), 122-129.
- Gafur, A. (2020). Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 60-73.
- Halim, H., & Firmansyah, H. (2024). Effectiveness of child protection laws in cases of sexual abuse of minors. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(12), 5874–5882. <https://doi.org/10.59141/ji.st.v5i12.7062>
- Hidayatullah, A. (2025). *Model Perubahan Perilaku Anak Asuh Perspektif Pendidikan Islam Studi Kasus di Panti Asuhan*

- Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong).
- Insani, U., & Supriatun, E. (2020). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Dengan Teknik Audiovisual Di Rumah Yatim Tegal. *Aptekmas Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(2).
- Justicia, R., Dewi, F., Izza, M., Maulani, A. S., Putri, S. U., & Agustin, M. (2024). Pengembangan Digisafebook sebagai Media Interaktif untuk Pendidikan Keselamatan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1707-1716.
- Kementerian Sosial RI. (2020).** *Pedoman perlindungan anak di lembaga kesejahteraan sosial*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Lestari, S., & Widyastuti, R. (2021). Pendekatan praktik langsung dalam pendidikan keselamatan diri. *Jurnal Obsesi*, 5(3), 2102–2114. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i3.1101>
- Miller, E., Schauer, C., & Welch, G. (2021). Capacity building for child protection in residential care. *Child Abuse Review*, 30(4), 275–289. <https://doi.org/10.1002/car.2694>
- Nurfazryana, N., & Mirawati, M. (2022). Dampak psikologis kekerasan seksual pada anak. *UNES Journal Of Social and Economics Research*, 7(2), 32-43.
- Qamarina, D. (2017). Kekerasan pada anak dalam perspektif perlindungan anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34(2), 101–110.
- Solehati, T., Fikri, A. R., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2022). The current preventing of child sexual abuse: A scoping review. *Social Sciences*, 11(11), 508. <https://doi.org/10.3390/socsci11110508>
- Susilowati, E. (2022). Praktik Perlindungan Anak Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan SOSIAL ANAK. *Sosio Informa*, 8(1).
- UNICEF. (2019).** *Guidelines for child protection in residential care*. UNICEF Publications.
- Uskova, A., Ivanova, E., & Petrova, L. (2020).** Orphanage care and child safety: Challenges and opportunities. *Children and Youth Services Review*, 118, 105348. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105348>
- Wahida, N., Paisal, J., & Ramli, R. (2024). Pola Pengasuhan Anak di Yayasan Panti Asuhan Ummul Yatama Serambi Mekkah. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(2), 123-138.
- Widayati, T. (2018). PENDIDIKAN KESELAMATAN DIRI ANAK USIA DINI:(Studi Kasus di Kelompok Bermain (KB) Gaharu Plus Kutai Kartanegara). *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(2), 113-122.
- World Health Organization. (2018).** *Responding to children and adolescents who have been sexually abused*.